

DETERMINAN PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Elyta Pradhika Putri

Elytapradhika05@gmail.com

Dra. Lailatul Amanah, M.Si., Ak., CA.

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to find out the effect of company's growth, bankruptcy prediction, audit switching, audit report lag, and audit quality on going concern audit opinion. The population was manufacturing companies which were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2018-2020. Moreover, the data collection technique used purposive sampling. In line with that, there were 26 companies as the sample. Furthermore, the research was quantitative with logistic regression as the data analysis technique. The research result concluded that companies' growth had a negative effect. The higher the sales were, the smaller the companies' opportunities in taking going concern audit opinion would be. On the other hand, audit report lag had a positive effect. The longer the companies publish financial statements, the bigger the companies' opportunities in taking going concern audit opinion would be. In contrast, bankruptcy prediction had an insignificant effect. This meant, the samples in average did not get prediction; therefore, going concern audit opinion which companies got did not affect. Likewise, audit switching had an insignificant effect as information within companies' financial statements showed in-doubt going concern. Additionally, the opinion won't be changed based on the first agreement. Similarly, audit quality had an insignificant effect. It meant, auditor 's opinion was not affected by the good or bad result of the audit result, which was referred to profit management.

Keywords: company's growth, bankruptcy prediction, audit switching, audit report lag, audit quality

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan, *bankruptcy prediction*, *audit switching*, *audit report lag*, dan kualitas audit terhadap penerimaan opini *audit going concern*. Populasi penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018 - 2020. Metode sampling menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh 26 perusahaan sampel. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif, semakin meningkat penjualan maka semakin kecil peluang perusahaan menerima opini *audit going concern*. *Audit report lag* menunjukkan bahwa mempunyai pengaruh positif, semakin lama menerbitkan laporan keuangannya, maka peluang perusahaan menerima opini *audit going concern* semakin besar. Sedangkan, *bankruptcy prediction* tidak berpengaruh signifikan, rata-rata perusahaan sampel tidak mendapat prediksi sehingga penerimaan opini *audit going concern* yang didapatkan perusahaan tidak berpengaruh. *Audit switching* tidak berpengaruh signifikan, ketika informasi dalam laporan keuangan perusahaan menunjukkan gejala keraguan *going concern*, opini yang akan diberikan tidak akan diubah atas faktor perikatan pertama. Kualitas Audit tidak berpengaruh signifikan, opini yang diberikan auditor tidak akan dipengaruhi atas faktor baik atau buruknya hasil audit yang diprosikan dengan manajemen laba.

Kata Kunci: pertumbuhan perusahaan, *bankruptcy prediction*, *audit switching*, *audit report lag*, kualitas audit

PENDAHULUAN

Bursa Efek Indonesia (BEI) merilis notasi khusus per tanggal 21 Oktober 2021 bahwa terdapat 11,07% dari total 759 perusahaan tercatat mengalami permasalahan khususnya pada lima perusahaan yang menyatakan pailit dan tiga puluh sembilan perusahaan menyatakan

kondisi ekuitas yang negatif. Angka 11,07% tersebut meningkat cukup tinggi jika dibandingkan dengan tahun 2019 yang hanya mencapai 8,06% (Bursa Efek Indonesia, 2021). Peningkatan yang cukup tinggi tersebut dapat diindikasikan dengan adanya pandemi COVID-19 yang menyerang seluruh dunia. Keberlangsungan usaha pada seluruh perusahaan dapat terancam jika perusahaan tersebut tidak dapat beradaptasi dengan kondisi lingkungan dan perilaku masyarakat saat ini.

Perusahaan perlu beradaptasi dengan tindakan yang cukup besar dalam mempertahankan bisnisnya seperti mengalihkan bisnisnya ke bisnis berbasis teknologi atau digitalisasi bahkan aktivitas dalam perusahaannya diwajibkan untuk menjamin keselamatan seluruh karyawannya agar tidak terdampak virus COVID-19 yang dapat menghambat aktivitas perusahaan. Berbagai sektor dapat terancam akibat pandemi COVID-19 yang akan mengarahkan ke krisis ekonomi di Indonesia apabila tidak segera diperbaiki. Seluruh sektor saat ini sedang memperbaiki dan mulai dapat beradaptasi dengan perilaku masyarakat serta ketentuan baru yang berlaku selama masa pandemi COVID-19. Hal ini akan sejalan dengan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan bisnisnya akibat adanya kondisi dan ketentuan yang baru.

Peran auditor akan lebih membantu perusahaan dalam menilai kemampuan tersebut. Pernyataan Standar Audit (SA) 341 memberikan pedoman bagi auditor untuk dapat memberikan pertimbangan opini terkait dengan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan bisnisnya. Auditor eksternal selain menilai apakah laporan keuangan tersebut tersaji sesuai dengan ketentuan namun auditor juga dapat memberikan penilaian terkait dengan kondisi perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan bisnisnya. Opini yang diberikan auditor terkait dengan kemampuan perusahaan merupakan opini *audit going concern* atau modifikasi dari opini auditor apabila auditor mendapatkan kesangsian akan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan bisnisnya (SA 341).

Opini *audit going concern* dapat menjadi indikator akan kesehatan sebuah perusahaan bagi manajemen maupun pihak yang berkepentingan. Ketika perusahaan menerima *opini audit going concern* maka dapat menjadikan *bad sign* karena adanya keraguan auditor atas kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Setiap perusahaan akan menghindari penerimaan opini tersebut karena akan berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat maupun pihak yang berkepentingan terkait dengan peluang kegagalan bisnis di masa yang akan datang. Oleh karena itu, manajer perlu memperhatikan faktor yang dapat mengganggu kelangsungan hidup perusahaan yang menimbulkan penerimaan opini *audit going concern*. Faktor yang dapat mengganggu kelangsungan hidup perusahaan diantaranya pertumbuhan perusahaan dan *bankruptcy prediction*. Selain itu, faktor yang menjadi penentu auditor memberikan opini *audit going concern* diantaranya *audit switching*, *audit report lag*, dan kualitas audit.

Auditor yang memberikan opini *audit going concern* perlu memperhatikan faktor yang menjadi pengaruh terkait dengan pemberian opini tersebut karena opini tersebut harus dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Faktor tersebut perlu dikaji selain oleh pihak manajemen yang berkaitan langsung dengan perusahaannya namun berlaku pula bagi pihak auditor yang memberikan opini (Rahim, 2016).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan penelitian dapat diuraikan, sebagai berikut: (1) Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern*?, (2) Apakah *bankruptcy prediction* berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern*?, (3) Apakah *audit switching* berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern*?, (4) Apakah *audit report lag* berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern*?, (5) Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern*?. Tujuan dari penelitian ini diantaranya: (1) Untuk menguji pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini *audit going concern*, (2) Untuk menguji pengaruh *bankruptcy prediction* terhadap penerimaan opini *audit going*

concern, (3) Untuk menguji pengaruh *audit switching* terhadap penerimaan opini *audit going concern*, (4) Untuk menguji pengaruh *audit report lag* terhadap penerimaan opini *audit going concern*, (5) Untuk menguji pengaruh kualitas audit terhadap penerimaan opini *audit going concern*.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan teori yang muncul ketika pemilik entitas (prinsipal) tidak mengelola secara langsung melainkan menyerahkan kepengurusan manajerialnya kepada orang lain untuk ditunjuk sebagai manajer (agen) yang akan mengelola secara langsung perusahaan tersebut. Menurut Hoesada (2020:2) menyebutkan bahwa tanggung jawab korporasi kepada pemilik kepentingan selain pemegang saham atau *stakeholder* memperluas teori ini, dengan menjadikan target menambah kekayaan bagi investor namun melalaikan target atau kontrak kerja yang telah disusun oleh agen sendiri menimbulkan isu perbedaan tujuan tersebut yang dapat menurunkan moral. Tujuan yang berbeda antara agen dan prinsipal tersebut menjadikan munculnya sebuah asimetri informasi sehingga menimbulkan biaya keagenan atau *agency cost*. Auditor independen memiliki peran sebagai pihak penengah dalam teori ini untuk meminimalisir biaya keagenan yang dapat timbul akibat adanya asimetri informasi dalam perusahaan. Jasa audit yang diberikan memberikan sikap objektif dan independen terhadap dua kepentingan yang terlibat antara prinsipal dan agen.

Teori Sinyal

Teori sinyal yaitu manajer atau pihak agen yang mempunyai informasi lebih baik terkait dengan keadaan perusahaan akan memberikan tindakan kepada pihak prinsipal dan pasar modal. Tindakan tersebut adalah memberikan informasi laporan keuangan yang terkait dengan kinerja perusahaan. Apabila informasi tersebut mengandung berita positif atau berita baik, maka agen dengan segera ingin menyampaikan informasi tersebut kepada pasar modal agar menarik para investor. Namun, apabila informasi tersebut mengandung berita negatif atau berita buruk, pasar akan meragukan kinerja perusahaan tersebut. Ketika agen memberikan sinyal yang meyakinkan kepada pihak prinsipal maupun pasar modal, hal tersebut akan berpengaruh terhadap harga saham. Asimetris informasi memberikan dorongan untuk agen memberikan sinyal dengan keputusan manajemen yang menjadi pengaruh penting dalam sebuah perusahaan (Hoesada, 2020:2).

Laporan Keuangan Audit

Menurut Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia (BEI) Nomor Kep-00015/BEI/01-2021 mendefinisikan laporan keuangan audit sebagai laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit oleh auditor independen dari Kantor Akuntan Publik (KAP) terdaftar oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Laporan keuangan audit mencerminkan hasil kinerja perusahaan selama periode tertentu dengan diperkuat oleh pernyataan auditor atas hasil audit yang telah dilakukan dalam bentuk opini yang diberikan oleh auditor atas laporan keuangan tersebut. Opini auditor memberikan kunci utama bagi para pengguna laporan keuangan untuk mempercayai laporan keuangan dapat digunakan sebagai pedoman pengambilan keputusan. Opini yang diberikan auditor terbagi menjadi dua berdasarkan bentuk opini atas simpulan auditor terkait dengan laporan keuangan tersebut telah disusun secara wajar sesuai dengan kerangka laporan keuangan yang berlaku (SA 700). Opini tersebut terdiri atas opini tanpa modifikasi dan opini modifikasi diantaranya: (1) Opini wajar dengan pengecualian, (2) Opini tidak wajar, dan (3) Opini tidak menyatakan pendapat.

Opini Audit Going Concern

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No, 1 (Revisi 2009) mengenai penyajian laporan keuangan, manajemen disyaratkan untuk menilai kemampuan perusahaannya terkait dengan kemampuan perusahaan dalam keberlangsungan usaha di masa yang akan datang. Auditor berhak mengevaluasi atau menilai kemampuan klien dalam mempertahankan bisnisnya apabila auditor tersebut telah yakin adanya kesangsian besar dengan bukti yang cukup dan tepat. Apabila auditor telah yakin dengan kesangsian klien mempertahankan bisnisnya, auditor harus memperoleh rencana manajemen yang akan dilakukan dalam kondisi tersebut (SA 341). Rencana manajemen tersebut dapat memberikan perubahan dalam opini audit yang diberikan dengan menilai keefektifan rencana tersebut dapat menyelesaikan kondisi yang dihadapi perusahaan.

Menurut SA 341, kondisi dan peristiwa yang dapat meyakinkan auditor dalam kesangsian keberlangsungan bisnis klien dapat ditinjau dalam beberapa hal diantaranya: (1) Tren Negatif, sebagai contohnya adanya kerugian yang berangsur terjadi dalam beberapa periode, (2) Petunjuk lain mengenai kemungkinan kesulitan keuangan, sebagai contohnya kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau hutangnya, (3) Masalah internal, sebagai contohnya terdapat pemogokan kerja oleh karyawan, (4) Masalah eksternal, sebagai contohnya adanya undang - undang yang dapat mengancam keberadaan perusahaan.

Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan merupakan perubahan ekonomi perusahaan dalam periode satu dengan lainnya. Perubahan arus dana perusahaan akibat adanya perubahan aktivitas operasional yang memberikan penurunan atau penambahan volume usaha dapat berdampak pada pertumbuhan perusahaan (Helfert, 1997). Pertumbuhan perusahaan dapat menilai kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan bisnisnya. Ketika perusahaan mengalami pertumbuhan karena adanya penambahan volume usaha maka diindikasikan perusahaan tersebut masih mempunyai kemampuan untuk melanjutkan usahanya pada masa yang akan datang, sehingga dapat memberikan keyakinan pada auditor akan *going concern* bisnisnya. SA 341 menunjukkan terdapat hal yang harus dijadikan pertimbangan auditor dalam menentukan kesangsian terhadap *going concern* kliennya, salah satunya merupakan tren negatif yang diindikasikan adanya kerugian operasional yang berangsur, kekurangan modal kerja, arus kas negatif pada kegiatan usaha, dan rasio keuangan yang menunjukkan adanya kondisi negatif dalam perusahaan tersebut. Hal yang menjadi pertimbangan tersebut dapat dicerminkan oleh pengukuran pertumbuhan perusahaan.

Bankruptcy Prediction

Prediksi kebangkrutan merupakan analisis untuk mendeteksi adanya tanda - tanda perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Prediksi ini akan memberikan banyak manfaat kepada para pihak penting dalam perusahaan seperti kreditor dapat menilai tingkat kesehatan keuangan debitor untuk dapat mengambil keputusan pemberian pinjaman, bagi investor yang dapat mengantisipasi kemampuan perusahaan memberikan pengembalian investasi, bagi pemerintah untuk mengawasi jalannya usaha perekonomian di Indonesia, bagi akuntan untuk dapat menilai kemampuan perusahaan mempertahankan bisnisnya atau tingkat *going concern* melalui kesehatan keuangan dan hasil audit, dan bagi manajemen untuk melaksanakan kebijakan yang terkait dengan penghindaran kebangkrutan perusahaan serta mengatasi resiko yang akan terjadi. Selain itu, prediksi ini jika segera didapatkan tanda adanya kebangkrutan maka pihak manajemen dapat segera melakukan perbaikan yang dapat berkaitan dengan *going concern* sebuah perusahaan (Hanafi dan Halim, 2005: 276). Perusahaan yang telah memiliki tanda - tanda mengalami kebangkrutan akan diragukan tingkat *going concern* oleh para pihak yang berkepentingan.

Audit Switching

Audit switching merupakan pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh manajemen. Pergantian KAP ditujukan untuk menjaga independensi auditor sebagai audit eksternal dalam melaksanakan audit suatu perusahaan. Pergantian KAP dapat terjadi karena terdapat faktor eksternal atau *mandatory* adanya peraturan yang mengharuskan untuk dilakukan pergantian dan faktor internal perusahaan atau *voluntary* akibat adanya kejadian internal perusahaan atau kehendak manajemen melakukan pergantian KAP. Kaitannya dengan *audit going concern*, ketika perusahaan mendapatkan opini *audit going concern* maka manajemen diindikasikan akan melakukan pergantian KAP untuk mendapatkan penilaian lebih dari pihak yang sama.

Audit Report Lag

Audit report lag atau *audit delay* merupakan waktu yang dibutuhkan auditor dalam melakukan audit laporan keuangan. Jangka waktu yang penyampaian informasi laporan keuangan memberikan tanggung jawab kepada perusahaan agar menyampaikannya dengan tepat waktu. Apabila perusahaan menyampaikan informasi melebihi batas waktu, maka perusahaan tersebut diindikasikan sedang mengalami permasalahan yang menimbulkan berita buruk dari publik terkait dengan kinerja pada perusahaan tersebut. Berita buruk yang diberikan publik akan berdampak pula kepada kepercayaan atas hasil laporan keuangan auditan yang dipublikasikan (Minerva *et al.*, 2020). Oleh karena itu, perusahaan diarahkan untuk menyampaikan informasi laporan keuangan auditan secara tepat waktu atau memperpendek tingkat *audit report lag* agar mendapat kepercayaan pada publik sehingga menambah nilai perusahaan, serta informasi yang disampaikan tepat waktu tersebut dapat relevan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi para pengguna laporan keuangan.

Kualitas Audit

Kualitas audit yang baik akan meminimalisir kemungkinan adanya manajemen laba pada laporan keuangan. Bagi pengguna laporan keuangan, dengan kualitas audit yang baik memberikan keyakinan terhadap laporan keuangan bahwa tidak terdapat salah saji yang material dan kecurangan serta pelaporan keuangan telah di laksanakan secara transparan dengan bukti yang telah memadai. Bagi auditor dan Kantor Akuntan Publik (KAP), kualitas audit dapat mengangkat reputasi dengan memberikan jasa dan pekerjaan yang sesuai Standar Audit (SA) serta dapat menilai resiko bisnis klien. Kualitas jasa audit ditentukan dalam 2 hal utama yaitu kemampuan auditor menemukan salah saji yang material maupun penyimpangan didalam laporan keuangan dan kemauan mengungkapkan hal - hal yang ditemukan selama proses audit (Adityasih, 2010).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini *Audit Going Concern*

Pertumbuhan perusahaan menilai kemampuan perusahaan dalam meningkatkan aktivitas operasionalnya, sehingga akan mencerminkan tingkat *going concern* perusahaan. SA 341 juga menunjukkan bahwa tren negatif atau pertumbuhan perusahaan merupakan hal yang dapat mempengaruhi auditor dalam memperoleh keyakinan adanya keraguan dalam hal perusahaan mampu mempertahankan bisnisnya. Ketika perusahaan mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi maka perusahaan tersebut diindikasikan memiliki pertumbuhan aktivitas operasi menuju arah yang baik atau mempunyai tren positif dan mampu mempertahankan keberlangsungan bisnisnya dalam beberapa waktu kedepan, sehingga kemungkinan perusahaan tersebut menerima opini *audit going concern* akan semakin rendah. Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu Krissindiastuti dan Rasmini (2016: 451 - 481) yang menyimpulkan hasil bahwa variabel pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif

terhadap penerimaan opini *audit going concern*. Atas uraian yang telah dijelaskan, maka hipotesis yang ditetapkan adalah, sebagai berikut:

H₁: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *audit going concern*

Pengaruh *Bankruptcy Prediction* Terhadap Penerimaan Opini *Audit Going Concern*

Prediksi kebangkrutan yang dapat menunjukkan tanda kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan dapat mengindikasikan kemampuan perusahaan tersebut mempertahankan kelangsungan bisnisnya. Perusahaan yang diprediksi akan mengalami kebangkrutan akan memberikan kewaspadaan dan keraguan kepada para pihak terlibat terutama auditor yang akan melakukan proses audit dengan lebih berhati-hati dan memungkinkan perusahaan tersebut mendapatkan opini *audit going concern*. Begitupula sebaliknya, apabila perusahaan yang diprediksi tidak akan mengalami kebangkrutan dalam waktu dekat atau bahkan kondisi keuangan perusahaan memiliki tingkat kesehatan yang baik akan memberikan kepercayaan kepada pihak berkepentingan dengan perusahaan atas *going concern* perusahaannya. Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu Regina dan Paramitadewi (2021: 52 - 71) yang menunjukkan hasil bahwa prediksi kebangkrutan atau kondisi ekonomi perusahaan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *audit going concern*. Atas uraian yang telah dijelaskan, maka hipotesis yang ditetapkan adalah, sebagai berikut:

H₂: *Bankruptcy prediction* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *audit going concern*

Pengaruh *Audit Switching* Terhadap Penerimaan Opini *Audit Going Concern*

Audit switching merupakan upaya manajemen untuk menghindari adanya penerimaan opini *audit going concern*. Upaya tersebut dilakukan manajemen seiring dengan kondisi yang perusahaan yang dimungkinkan mengalami kondisi buruk. Upaya ini dilakukan manajemen untuk mendapatkan perlakuan yang berbeda karena dalam tahun perikatan pertama yang ingin menjalin hubungan yang baik dengan klien. Namun atas upaya tersebut, penelitian Krishnan dan Stephens (1995) menunjukkan bahwa auditor tidaklah mungkin akan merusak reputasinya apabila kondisi perusahaan tersebut mempunyai permasalahan yang didukung dengan bukti cukup dan tepat, sehingga perlakuan auditor akan sama walaupun perusahaan melakukan *auditor switching*.

Ketika perusahaan melakukan *audit switching*, auditor tidak akan memperlakukan klien barunya dengan perlakuan yang lebih istimewa atau berarti opini auditor tidak akan dipengaruhi oleh tahun perikatan auditor dengan kliennya, sehingga apabila kondisi perusahaan memang menunjukkan adanya keraguan atas *going concern* yang ditunjukkan dengan bukti yang cukup dan tepat, maka auditor tetap akan memberikan opini tersebut tanpa memberikan perlakuan yang khusus bagi klien barunya. Hal ini didukung penelitian terdahulu oleh Laksmi (2020) yang menyimpulkan hasil bahwa *audit switching* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *audit going concern*. Atas uraian yang telah dijelaskan, maka hipotesis yang ditetapkan adalah, sebagai berikut:

H₃: *Audit switching* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *audit going concern*

Pengaruh *Audit Report Lag* Terhadap Penerimaan Opini *Audit Going Concern*

Audit report lag merupakan tingkat ketepatanwaktuan auditor menyelesaikan proses auditnya. Auditor yang membutuhkan waktu lebih lama dalam melaksanakan auditnya diindikasikan dalam prosesnya memiliki permasalahan atau auditor akan lebih berhati-hati dan waspada terkait dengan kondisi perusahaan yang mempunyai permasalahan. Ketika auditor meragukan *going concern* sebuah perusahaan, dalam proses auditnya auditor akan bersikap lebih skeptis dan perlu mempertimbangkan berbagai hal yang telah disebutkan pada SA 341 untuk dapat menguatkan keraguannya, sehingga proses audit akan membutuhkan waktu

lebih lama dibandingkan dengan ketika auditor tidak mempunyai keraguan dalam hal *going concern* bisnis kliennya. Hal ini didukung penelitian terdahulu oleh Minerva *et al.*, (2020) yang menyimpulkan hasil bahwa *audit report lag* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *audit going concern*. Atas uraian yang telah dijelaskan, maka hipotesis yang ditetapkan adalah, sebagai berikut:

H₄: *Audit report lag* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *audit going concern*

Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Manajemen dapat mempercantik pelaporan keuangan untuk dapat menarik investor maupun memberikan hasil kinerja yang “baik” kepada pengguna laporan keuangan, namun atas tindakan tersebut kredibilitas laporan keuangan menjadi diragukan dan akan timbul asimetris informasi. Asimetris informasi terjadi ketika agen melakukan praktik manajemen laba dengan pertimbangan pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi dilakukan secara manipulatif terhadap besaran laba yang digunakan sebagai informasi utama bagi prinsipal untuk dapat menilai kinerja keuangan agen. Hal tersebut perlu diperhatikan oleh auditor untuk dapat lebih skeptis dengan laporan keuangan klien terkait praktik manajemen laba yang dilakukan.

Auditor yang memberikan audit dengan kualitas lebih baik, maka kemungkinan laporan keuangan yang telah diaudit akan kecil kemungkinan adanya manajemen laba. Sehingga pada laporan keuangan audit dengan kualitas audit yang baik akan menghasilkan laporan keuangan dengan kredibilitas tinggi dan opini atas hasil audit tersebut dapat dipercaya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan para pengguna laporan keuangan. Ketika kualitas audit yang semakin baik dengan semakin kecilnya kemungkinan praktik manajemen laba, maka kemungkinan penerimaan opini *audit going concern* akan tinggi karena penilaian auditor yang semakin baik terhadap risiko bisnis kliennya. Hal ini didukung penelitian terdahulu oleh Suryani (2014) yang menyimpulkan hasil bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *audit going concern*. Atas uraian yang telah dijelaskan, maka hipotesis yang ditetapkan adalah, sebagai berikut:

H₅: Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *audit going concern*

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan melalui penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif untuk dapat membandingkan data yang sudah diolah dengan teori yang diangkat sehingga dapat membuktikan hipotesis. Fokus dalam penelitian ini akan menguji pengaruh Pertumbuhan Perusahaan (P), *Bankruptcy Prediction* (BP), *Audit Switching* (AS), *Audit Report Lag* (ARL), dan Kualitas Audit (KA) terhadap Penerimaan opini *audit going concern*. Data yang akan diolah menggunakan perolehan data Laporan Keuangan dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018 hingga 2020, sehingga dalam penelitian ini, data yang digunakan merupakan data sekunder. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2020 merupakan objek atau populasi yang digunakan dalam penelitian ini.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini akan menggunakan metode *purposive sampling* yang digunakan sebagai pertimbangan tertentu atau menggunakan kriteria yang dapat mewakili seluruh populasi. Kriteria tersebut terdiri atas: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 3 tahun pada periode 2018 – 2020, (2) Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan auditan dengan mencantumkan laporan audit independen dan tanggal penyampaian laporan keuangan kepada BAPEPAM secara berturut – turut dari tahun 2018 hingga 2020, (3) Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan tahun 2018

hingga 2020, (4) Perusahaan manufaktur yang tidak *delisting, merger*, akuisisi, atau melakukan perubahan bentuk organisasi lainnya pada tahun 2018 hingga 2020, (5) Perusahaan manufaktur yang mendapatkan opini *audit going concern* sekurang – kurangnya satu periode dalam masa periode penelitian yaitu 2018 hingga 2020, (6) Perusahaan manufaktur dalam laporan keuangannya memberikan ketersediaan data lengkap bagi proksi untuk setiap variabel dalam penelitian ini. Kriteria tersebut mendapatkan 26 perusahaan sebagai sampel penelitian yang memenuhi kelayakan kriteria pengambilan sampel.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter, sumber data sekunder dengan teknik dokumentasi berupa laporan keuangan auditan selama tahun 2018, 2019, dan 2020 serta laporan auditor independen selama tahun 2018, 2019, dan 2020 pada perusahaan manufaktur *go public*.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang akan diteliti untuk dapat menentukan faktor pengaruhnya yaitu dari variabel independen. Penelitian ini menggunakan variabel penerimaan opini *audit going concern* sebagai variabel dependennya. *Audit going concern* merupakan opini yang diberikan auditor ketika mendapati kesangsian akan *going concern* atau kemampuan perusahaan mempertahankan keberlangsungan usahanya. Pengukuran *audit going concern* menggunakan variabel dummy atas ketentuan, sebagai berikut: (1) Nilai 1 untuk perusahaan yang mendapatkan opini *audit going concern*, (2) Nilai 0 untuk perusahaan yang tidak mendapatkan opini *audit going concern*.

Variabel Independen

Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan meningkatkan aktivitas operasionalnya. Pertumbuhan perusahaan diukur dengan metode *sales growth ratio* atau rasio pertumbuhan penjualan yang dapat menunjukkan kekuatan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dengan meningkatkan volume penjualan atau pendapatannya (Muslimah dan Triyanto, 2019). Pengukuran pertumbuhan perusahaan akan dihitung menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$\text{Sales Growth Ratio} = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}} \times 100\%$$

Bankruptcy Prediction

Prediksi kebangkrutan akan mencerminkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Prediksi ini akan mempengaruhi auditor memberikan opini *audit going concern* apabila ditemukan tanda – tanda akan adanya kebangkrutan. Pengukuran prediksi kebangkrutan akan dihitung dengan menggunakan rumus *X-Score* yang dimana dalam nilai *cut off* hanya terdapat dua klasifikasi yang tidak menghasilkan hasil yang bias serta variabel dalam perhitungannya yang menggunakan rasio keuangan yang penting (Laksmi, 2020). Rumus tersebut tersusun, sebagai berikut:

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3$$

Keterangan:

X = Nilai prediksi X

X_1 = Laba bersih/Total Aset (*Return on Asset/ROA*)

X_2 = Total hutang/Total Aset (*Debt to Asset Ratio/DAR*)

X_3 = Aset lancar/Hutang lancar (*Current Ratio/CR*)

Nilai *cut off* untuk menentukan hasil kemungkinan kebangkrutan adalah, sebagai berikut: (1) Nilai $X \geq 0,5$ dinyatakan mempunyai kemungkinan mengalami kebangkrutan dan (2) Nilai $X < 0,5$ dinyatakan tidak mempunyai kemungkinan mengalami kebangkrutan.

Audit Switching

Upaya manajemen untuk menghindari opini *audit going concern* dapat melalui pergantian auditor atau *audit switching*. Upaya ini diindikasikan untuk mendapatkan perlakuan khusus akibat berikatan dengan auditor yang baru. *Audit Switching* akan diukur dengan variabel dummy dengan ketentuan, sebagai berikut: (1) Nilai 1 jika perusahaan melakukan pergantian KAP pada periode penelitian, dan (2) Nilai 0 jika perusahaan tidak melakukan pergantian KAP pada periode penelitian (Laksmi, 2020).

Audit Report Lag

Audit report lag merupakan jangka waktu penyelesaian audit laporan keuangan. *Audit report lag* diindikasikan auditor membutuhkan waktu lebih lama dalam proses audit karena memerlukan pertimbangan terhadap hal - hal penting mengenai keyakinannya akan kesangsian *going concern* kliennya. Pengukuran *audit report lag* menggunakan jumlah hari yang dibutuhkan untuk terbitnya laporan auditor independen dihitung dari tahun tutup buku perusahaan yaitu per 31 Desember (Minerva *et al.*, 2020). Variabel ini menggunakan skala interval dengan hari sebagai satuannya.

Audit Report Lag = Tanggal tutup tahun buku perusahaan - Tanggal terbit laporan audit independent

Kualitas Audit

Kualitas laba berkaitan dengan kualitas audit dalam memproksikan laporan keuangan (Suresti, 2015). Kualitas audit dalam penelitian ini akan diproksikan menggunakan Manajemen laba dengan Model Modifikasi Jones. Manajemen laba akan menurunkan kredibilitas laporan keuangan, apabila kualitas audit yang dihasilkan semakin baik maka kemungkinan praktik manajemen laba akan semakin kecil, sehingga laporan keuangan auditan dapat menjadi acuan pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan. Manajemen laba diproksikan sebagai kualitas audit sebab tindakan tersebut mengindikasikan bahwa adanya kondisi ekonomi menurun bahkan dapat dikatakan buruk yang dapat mengganggu keberlangsungan usaha, sehingga manajemen laba merupakan indikator dan permulaan dasar auditor memberikan opini *audit going concern* (Suryani, 2014).

Pengukuran variabel ini menggunakan Model Modifikasi Jones dengan proses dan tahap perhitungan yaitu yang pertama menghitung T lalu diestimasi dengan menggunakan Ordinary Least Square (OLS) dengan rumus:

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

Kemudian, estimasi Total Akrua dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{T A_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

Lalu, Menghitung akrua diskresioner dengan menggunakan koefisien regresi.

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

Sehingga, didapatkan akrual diskresioner sebagai ukuran manajemen laba dengan rumus berikut ini:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data mentah menjadi bentuk informasi statistik yang dapat dipahami dan berguna bagi pembaca. Variabel independen yang terdiri atas pertumbuhan perusahaan, *bankruptcy prediction*, *audit switching*, *audit report lag*, dan kualitas audit akan di analisis dengan menghitung nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai rata - rata (*mean*).

Analisis Regresi Logistik

Penelitian ini menggunakan variabel dependen dengan pengukuran non-metrik atau pengukuran dengan melakukan pengkategorian sebuah data atau objek, sehingga dalam teknik menganalisis data menggunakan metode analisis regresi logistik (Ghozali, 2018: 9). Asumsi normalitas multivariat tidak dapat dipenuhi akibat adanya variabel bebas yang menggunakan kombinasi antara metrik dan non-metrik. Akibat adanya asumsi normalitas multivariat yang tidak dapat dipenuhi tersebut dapat mempengaruhi tingkat signifikansi dan tingkat ketepatan klasifikasi, maka analisis regresi logistik yang digunakan untuk pengujian dalam penelitian ini. Model regresi logistik yang dirumuskan, sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{AGC}{1-AGC} = \alpha + \beta_1PP + \beta_2BP + \beta_3AS + \beta_4ARL + \beta_5KA + e$$

Keterangan:

- $\text{Ln} \frac{Y}{1-Y}$: Opini *Audit Going Concern*
- α : Konstanta
- $\beta_1 - \beta_7$: Koefisien Regresi
- PP : Pertumbuhan Perusahaan
- BP : *Bankruptcy Prediction*
- AS : *Audit Switching*
- ARL : *Audit Report Lag*
- PO : *Prior Opinion*
- e : *error term*

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN
Statistik Deskriptif

Tabel 1
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PP	78	-1.000	.650	-.07760	.343447
BP	78	-5.070	18.169	-.31073	4.557092
ARL	78	1.690	2.603	2.01720	.161044
KA	78	-.636	.372	.05153	.155791
Valid N (listwise)	78				

Sumber: Hasil data sekunder yang diolah (2021)

Pertama, variabel pertumbuhan perusahaan pada perusahaan manufaktur memiliki nilai minimum sebesar -1, nilai maksimum sebesar 0,650 dan rata - rata atau *mean* sebesar -

0,776 selama periode penelitian yaitu tahun 2018 hingga 2020, berarti bahwa pada perusahaan manufaktur rata - rata pertumbuhan perusahaan mengalami penurunan pertumbuhan selama tahun 2018 hingga 2020. Simpangan baku atau *standar deviasi* yang tercatat yaitu sebesar 0,343. Kedua, variabel *bankruptcy prediction* pada perusahaan manufaktur memiliki nilai minimum sebesar -5,07; nilai maksimum sebesar 18,169 dan rata - rata atau *mean* sebesar -0,31 selama periode penelitian yaitu tahun 2018 hingga 2020, berarti bahwa pada perusahaan manufaktur rata - rata dalam perhitungan *x-score* tidak berpotensi mengalami kebangkrutan karena nilai $\geq 0,05$ selama tahun 2018 hingga 2020. Simpangan baku atau *standar deviasi* yang tercatat yaitu sebesar 4,56. Ketiga, variabel *audit report lag* pada perusahaan manufaktur memiliki nilai minimum sebesar 1,7; nilai maksimum sebesar 2,6 dan rata - rata atau *mean* sebesar 2,02 atau 3 - 4 bulan perusahaan mempublikasikan laporan keuangannya. Simpangan baku atau *standar deviasi* yang tercatat yaitu sebesar 0,161. Keempat, variabel kualitas audit pada perusahaan manufaktur memiliki nilai minimum sebesar -0,636; nilai maksimum sebesar 0,372; dan rata - rata atau *mean* sebesar 0,052 selama periode penelitian yaitu tahun 2018 hingga 2020, berarti bahwa pada perusahaan manufaktur rata - rata melakukan praktik manajemen laba selama tahun 2018 hingga 2020. Simpangan baku atau *standar deviasi* yang tercatat yaitu sebesar 0,156.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Variabel *Audit Going Concern*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	32	41.0	41.0	41.0
	1	46	59.0	59.0	100.0
Total		78	100.0	100.0	

Sumber: Hasil data sekunder yang diolah (2021)

Tabel tersebut menunjukkan 59% perusahaan menerima opini *audit going concern* selama periode penelitian yaitu tahun 2018 hingga 2020. Angka perusahaan yang menerima opini *audit going concern* lebih besar dibandingkan yang tidak menerima opini tersebut.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Variabel *Audit Switching*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	39	50.0	50.0	50.0
	1	39	50.0	50.0	100.0
Total		78	100.0	100.0	

Sumber: Hasil data sekunder yang diolah (2021)

Tabel tersebut menunjukkan 50% perusahaan melakukan pergantian auditor selama periode penelitian yaitu tahun 2018 hingga 2020. Angka perusahaan yang melakukan pergantian auditor sama besar atau sebanding dengan perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor.

Uji Multikolinieritas

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas
Correlation Matrix

	Constant	PP	BP	ARL	KA	AS
Constant	1.000	-.070	.181	-.994	-.173	-.154
PP	-.070	1.000	.147	.060	-.151	.233
BP	.181	.147	1.000	-.122	-.132	-.043
ARL	-.994	.060	-.122	1.000	.167	.085
KA	-.173	-.151	-.132	.167	1.000	-.171
AS	-.154	.233	-.043	.085	-.171	1.000

Sumber: Hasil data sekunder yang diolah (2021)

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada setiap variabel independen tidak terdapat nilai lebih dari 0,90. Disimpulkan bahwa dalam model regresi yang telah di rumuskan tidak terdapat korelasi antar variabel independen didalamnya.

Analisis Regresi Logistik

Pengujian variabel dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansinya. Hasil pengujian tersebut menghasilkan persamaan, sebagai berikut:

$$AGC = -8,026 - 3,229PP + 0,135BP - 0,884AS + 4,449ARL + 1,418KA + e$$

Persamaan regresi tersebut dapat diartikan untuk beberapa variabel, sebagai berikut:

Konstanta

Nilai koefisien beta (β) pada constanta mendapatkan nilai sebesar -8,026 dengan faktor eksponensial beta ($EXP(\beta)$) menunjukkan angka 0,000. Angka tersebut dapat diartikan apabila variabel independen bernilai 0, peluang perusahaan tidak menerima opini *audit going concern* yaitu 0,000.

Koefisien Regresi PP

Nilai variabel pertumbuhan perusahaan mendapatkan angka sebesar -3,229 dengan faktor eksponensial beta ($EXP(\beta)$) menunjukkan angka 0,040. Angka tersebut dapat diartikan arah pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini *audit going concern* mengarah pada pengaruh negatif. Apabila perusahaan mengalami pertumbuhan perusahaan, maka kemungkinan perusahaan mendapatkan opini *audit going concern* lebih kecil 0,040 kali dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami pertumbuhan perusahaan dengan diasumsikan variabel lain nilainya tetap.

Koefisien Regresi BP

Nilai variabel *bankruptcy prediction* mendapatkan angka sebesar 0,135 dengan faktor eksponensial beta ($EXP(\beta)$) menunjukkan angka 1,144. Angka tersebut dapat diartikan arah pengaruh *bankruptcy prediction* terhadap penerimaan opini *audit going concern* mengarah positif. Apabila perusahaan diprediksikan akan mengalami kebangkrutan maka kemungkinan perusahaan mendapatkan opini *audit going concern* lebih besar 1,144 kali dibandingkan dengan perusahaan yang tidak diprediksikan akan bangkrut dengan diasumsikan variabel lain nilainya tetap.

Koefisien Regresi AS

Nilai variabel *audit switching* mendapatkan angka sebesar -0,884 dengan faktor eksponensial beta ($EXP(\beta)$) menunjukkan angka 0,413. Angka tersebut dapat diartikan arah pengaruh *audit switching* terhadap penerimaan opini *audit going concern* mengarah negatif. Apabila perusahaan melakukan pergantian auditor maka kemungkinan perusahaan mendapatkan opini *audit going concern* lebih kecil 0,413 kali dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor dengan diasumsikan variabel lain nilainya tetap.

Koefisien Regresi ARL

Nilai variabel *audit report lag* mendapatkan angka sebesar 4,449 dengan faktor eksponensial beta ($EXP(\beta)$) menunjukkan angka 85,579. Angka tersebut dapat diartikan arah pengaruh *audit report lag* terhadap penerimaan opini *audit going concern* mengarah positif. Semakin panjang jangka waktu perusahaan melaporkan laporan keuangan kepada publik maka kemungkinan perusahaan mendapatkan opini *audit going concern* lebih besar 85,579 kali

dibandingkan dengan perusahaan yang tepat waktu dalam melaporkan laporan keuangannya kepada publik dengan diasumsikan variabel lain nilainya tetap.

Koefisien Regresi KA

Nilai variabel kualitas audit mendapatkan angka sebesar 1,418 dengan faktor eksponensial beta ($EXP(\beta)$) menunjukkan angka 4,128. Angka tersebut dapat diartikan arah pengaruh kualitas audit terhadap penerimaan opini *audit going concern* mengarah positif. Apabila perusahaan memberikan hasil laporan keuangan auditan dengan kualitas yang baik maka kemungkinan perusahaan mendapatkan opini *audit going concern* lebih besar 4,128 kali dibandingkan dengan perusahaan yang memberikan hasil laporan keuangan auditan dengan kualitas yang rendah dengan diasumsikan variabel lain nilainya tetap.

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 5
Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	77.917 ^a	.299	.403

Sumber: Hasil data sekunder yang diolah (2021)

Tabel 5 memberikan hasil nilai *nagelkerke R Square* sebesar 0,403 atau 40,3% variabel independen menjelaskan variabel dependennya. Nilai sisanya sebesar 59,7% dijelaskan oleh variabel diluar model penelitian.

Overall Model Fit

Tabel 6
Hasil Uji Overall Model Fit Nilai -2LogL Awal

Iteration	Iteration History ^{a,b,c}	
	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	105.605
	2	105.604
	3	105.604

Sumber: Hasil data sekunder yang diolah (2021)

Tabel 7
Hasil Uji Overall Model Fit Nilai -2LogL Akhir

Step	Model Summary		
	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	77.917 ^a	.299	.403

Sumber: Hasil data sekunder yang diolah (2021)

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai -2LogL awal atau *step 0* sebesar 105.605 dan tabel 7 menunjukkan nilai -2LogL akhir atau *step 1* sebesar 77,917. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai -2LogL awal memiliki selisih yang menurun pada -2LogL akhir yaitu sebesar 27,634. Hal tersebut menyimpulkan hasil bahwa model yang dihipotesiskan telah fit dengan data dan model telah layak untuk dilakukan pengujian.

Goodness of Fit Test

Tabel 8
Hasil Uji Kelayakan Model dengan *Goodness of Fit Test*

Step	Hosmer and Lemeshow Test		
	Chi-square	df	Sig.
1	2.158	8	.976

Sumber: Hasil data sekunder yang diolah (2021)

Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada tabel *hosmer and lemeshow test* sebesar 0,976 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih dari 0,05 ($0,976 > 0,05$). Berdasarkan hasil data tersebut dapat disimpulkan model regresi telah layak dan fit dengan data empiris atau tidak terdapat perbedaan antara model dengan data observasi yang dilakukan.

Matrik Klasifikasi

Tabel 9
Hasil Uji Matrik Klasifikasi

Observed		Classification Table ^a			Predicted Percentage Correct
		AGC			
		0	1		
Step 1	AGC	Tidak menerima Opini AGC	22	10	68.8
		Menerima Opini AGC	12	34	73.9
Overall Percentage					71.8

Sumber: Hasil data sekunder yang diolah (2021)

Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai prediksi perusahaan yang menerima opini *audit going concern* sebesar 46 unit analisis dengan nilai ketepatan sebesar 73,9%. Perusahaan yang tidak menerima opini *audit going concern* memiliki nilai prediksi sebesar 32 unit analisis dengan nilai ketepatan sebesar 68,8%. Hasil ketepatan prediksi dalam penelitian ini ditunjukkan sebesar 71,8% yang berarti angka tersebut mendekati 100% untuk dapat menjadi model yang sempurna.

Uji Hipotesis Parsial (Wald Test)

Tabel 10
Hasil Uji Hipotesis Parsial (Wald Test)

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step	PP	-3.229	1.288	6.290	1	.012	.040
1 ^a	BP	.135	.154	.762	1	.383	1.144
	ARL	4.449	2.178	4.173	1	.041	85.579
	KA	1.418	1.787	.629	1	.428	4.128
	AS	-.884	.580	2.329	1	.127	.413
	Constant	-8.026	4.413	3.308	1	.069	.000

Sumber: Hasil data sekunder yang diolah (2021)

Variabel PP atau Pertumbuhan Perusahaan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,012 dan nilai koefisien beta (β_1) sebesar -3,229. Angka signifikansi menunjukkan bahwa angka tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,012 < 0,05$), sehingga hipotesis penelitian diterima. Artinya Variabel Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *audit going concern* dengan arah negatif. (H_1 diterima)

Variabel BP atau *bankruptcy prediction* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,383 dan nilai koefisien beta (β_2) sebesar 0,135. Angka signifikansi menunjukkan bahwa angka tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,383 > 0,05$), sehingga hipotesis penelitian ditolak Artinya variabel *bankruptcy prediction* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *audit going concern*. (H_2 ditolak)

Variabel AS atau *audit switching* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,127 dan nilai koefisien beta (β_3) sebesar -0,884. Angka signifikansi menunjukkan bahwa angka tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,127 > 0,05$), sehingga hipotesis penelitian ditolak. Artinya variabel *audit switching* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *audit going concern*. (H_3 ditolak)

Variabel ARL atau *audit report lag* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,041 dan nilai koefisien beta (β_4) sebesar 4,449. Angka signifikansi menunjukkan bahwa angka tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,041 < 0,05$), sehingga hipotesis penelitian diterima. Artinya variabel *audit report lag* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *audit going concern* dengan arah positif. (H_4 diterima)

Variabel KA atau kualitas audit menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,428 dan nilai koefisien beta (β_5) sebesar 1,418. Angka signifikansi menunjukkan bahwa angka tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,428 > 0,05$), sehingga hipotesis penelitian ditolak. Artinya variabel kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *audit going concern* (H_5 ditolak).

Pembahasan

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Hipotesis pertama menyatakan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *audit going concern*. Pertumbuhan penjualan dalam suatu perusahaan dapat menjadi indikator auditor dalam menilai kemampuan perusahaan mempertahankan keberlangsungan usahanya. Setiap tahunnya perusahaan tentu menginginkan penjualan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Apabila penjualan dalam setiap tahunnya terdapat penurunan maka terdapat adanya penurunan kekuatan dalam pasar industri serta adanya ancaman pasar yang semakin fluktuatif sehingga dapat mengancam keberadaan perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan bisnisnya.

Kondisi pada masa pandemi *Covid-19* dapat mengancam keberlangsungan usaha secara langsung dengan kondisi masyarakat yang lebih memperhatikan kesehatan. Perusahaan dengan penurunan penjualan yang signifikan atau berlangsung secara berturut-turut dapat terancam keberadaannya dengan semakin mudahnya berbagai masyarakat untuk memasuki pasar, tren masyarakat yang tidak dapat di prediksi, dan kebijakan pemerintah dengan membatasi mobilisasi. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang konsisten dengan tren yang meningkat dapat menjadi kekuatan pada pasar dan meminimalisir keraguan auditor terhadap keberlangsungan usaha entitasnya.

Krissindiastuti dan Rasmini (2016: 451-481) menunjukkan hasil penelitian yang konsisten dengan hasil penelitian ini dengan menyatakan bahwa kekuatan perusahaan dalam industri dan indikasi kemampuan untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya merupakan hasil utama dari adanya pertumbuhan aset dan penjualan pada perusahaan. Namun, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Verdian (2018) yang menyatakan bahwa adanya penurunan penjualan tidak memberikan peluang yang lebih besar untuk auditor memberikan opini *audit going concern* karena dengan penurunan penjualan dapat diiringi dengan penurunan biaya yang dilihat auditor adalah hal yang menjadi kewajaran dan perusahaan tersebut dianggap masih mampu untuk mempertahankan usahanya.

Pengaruh Bankruptcy Prediction Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Hipotesis kedua menyatakan bahwa variabel *bankruptcy prediction* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *audit going concern*, Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *bankruptcy prediction* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *audit going concern* sehingga hipotesis kedua ditolak. Perusahaan yang mendapatkan prediksi akan mengalami kebangkrutan dapat menjadi indikator auditor dalam menilai kemampuan mempertahankan bisnisnya. Kondisi keuangan menjadi nilai dalam memprediksi adanya kebangkrutan dalam perusahaan, sehingga ketika kesehatan kondisi keuangan perusahaan buruk diindikasikan dapat terancam keberlangsungan usahanya. Namun, dalam penelitian ini prediksi kebangkrutan dibuktikan tidak dapat mempengaruhi penerimaan opini *audit*

going concern dikarenakan auditor tetap melihat faktor lain seperti pertumbuhan perusahaan dan struktur modal yang dimiliki kliennya.

Prediksi kebangkrutan perusahaan tidak dapat menjadi kunci utama atau indikator utama auditor menilai *going concern* kliennya. Perusahaan sampel yang diuji menunjukkan rata - rata kondisi keuangan yang sehat dan rasio keuangan utama pada perhitungan *x-score* menunjukkan hasil yang baik sehingga pemberian opini *audit going concern* tidak dipengaruhi oleh prediksi kebangkrutan.

Effendi (2019) menunjukkan hasil penelitian yang konsisten dengan hasil penelitian ini dengan menyatakan bahwa kondisi ekonomi perusahaan tidak dapat mempengaruhi peluang penerimaan opini *audit going concern* dikarenakan adanya faktor lain sebagai pertimbangan auditor dalam memberikan opini tersebut. Namun, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Putra *et al.*, (2016: 857 - 864) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan sebagai kunci utama auditor dalam menilai kemampuan perusahaan mempertahankan bisnisnya dikarenakan kondisi keuangan dapat mencerminkan kemampuannya memenuhi kewajiban jangka pendek serta pelunasan bunga pinjaman dalam sebuah perusahaan.

Pengaruh Audit Switching Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa variabel *audit switching* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *audit going concern*. Namun, hasil penelitian menunjukkan variabel *audit switching* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *audit going concern*. Pergantian auditor sebagai langkah manajemen untuk menghindari penerimaan opini *audit going concern*.

Audit switching tidak dapat berperan sebagai indikator auditor dalam memberikan opini yang khusus bagi kliennya. Walaupun pada perikatan pertama auditor dengan kliennya, dalam laporan keuangan yang diaudit tidak menunjukkan keraguan auditor terhadap kemampuan perusahaan mempertahankan bisnisnya, auditor tetap menilai kondisi perusahaan yang sebenarnya dan hal tersebut tidak dapat mengubah opini auditor. Apapun kondisi keuangan perusahaan akan diungkapkan auditor guna mendapatkan kepercayaan dan reputasi yang baik di mata publik.

Muslimah dan Triyanto (2019) menunjukkan hasil penelitian yang konsisten dengan hasil penelitian ini dengan menyatakan bahwa pergantian auditor dalam sebuah perusahaan tidak dapat mempengaruhi peluang penerimaan opini *audit going concern* dikarenakan setiap auditor dan KAP akan tetap mempertahankan independensi dan reputasinya untuk menilai kliennya secara skeptis dan objektif, apabila terdapat keraguan akan *going concern* perusahaan maka auditor akan tetap mengeluarkan opini tersebut. Namun, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Laksmi (2020) yang menyatakan bahwa pergantian auditor mempengaruhi peluang penerimaan opini *audit going concern* dan tindakan tersebut dilakukan oleh manajemen untuk dapat menyajikan laporan keuangan auditan yang sesuai dengan harapannya namun tetap bersifat netral.

Pengaruh Audit Report Lag Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Hipotesis keempat menyatakan bahwa variabel *audit report lag* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *audit going concern* dan hipotesis ini diterima. Keterlambatan pelaporan laporan keuangan auditan sebuah perusahaan menjadi indikasi adanya permasalahan yang dapat membutuhkan waktu lebih lama dalam auditnya. Permasalahan tersebut dapat menjadi indikator adanya ancaman bagi keberlangsungan usahanya.

Penilaian auditor terhadap kemampuan kliennya untuk mempertahankan bisnisnya memunculkan prosedur audit tambahan. Ketika auditor mendapatkan sinyal atau diidentifikasi adanya keraguan maka prosedur tambahan untuk menilai keraguan tersebut harus dilaksanakan sehingga auditor membutuhkan waktu lebih lama untuk dapat menyelesaikannya.

Utama dan Badera (2016: 893-919) menunjukkan hasil penelitian yang konsisten dengan hasil penelitian ini dengan menyatakan bahwa *audit report lag* berpengaruh secara signifikan dengan arah positif terhadap peluang penerimaan opini *audit going concern* dikarenakan auditor membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan prosedur tambahan bagi perusahaan yang mengalami kondisi yang bermasalah atau diragukan keberlangsungan usahanya. Namun, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Minerva *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa *audit report lag* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peluang penerimaan opini *audit going concern* dikarenakan dalam keterlambatan menerbitkan laporan yang diakibatkan adanya permasalahan yang tidak hanya terkait dengan keberlangsungan usahanya, namun dapat juga berkaitan dengan faktor lain, sehingga variabel ini tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern*.

Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Hipotesis kelima menyatakan bahwa variabel kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *audit going concern* namun hipotesis tersebut ditolak. Kualitas audit yang baik dapat meminimalisir adanya praktik manajemen laba pada laporan keuangan hasil audit. Perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba akan tetap dapat diungkapkan oleh auditor kondisi ekonomi yang sebenarnya. Indikasi ketika terdapat tindakan manajemen laba, kondisi keuangan perusahaan sedang menurun atau bahkan cenderung buruk. Sehingga, auditor akan menilai adanya ketidakmampuan perusahaan mempertahankan bisnisnya.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kualitas audit yang diprosikan dengan manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *audit going concern* dikarenakan auditor menilai tidak hanya mengenai informasi pada laporan keuangan yang diintervensikan namun faktor penentu lain misalnya unsur keuangan yaitu pertumbuhan perusahaan, prospek pembayaran liabilitas; unsur operasi yaitu kebijakan manajemen, kondisi pasar, dan kedudukan entitas di pasar; serta unsur lain yaitu kebijakan pemerintah dan permasalahan hukum yang sedang dijalani. Meskipun laporan keuangan diketahui melakukan tindakan manajemen laba, namun dalam laporan keuangan tidak terdapat keraguan yang menunjukkan kesulitan dalam mempertahankan bisnisnya, sehingga auditor tidak akan memodifikasi opininya.

Bakar (2020) menunjukkan hasil penelitian yang konsisten dengan hasil penelitian ini dengan menyatakan bahwa manajemen laba yang memproksikan kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peluang penerimaan opini *audit going concern* dikarenakan auditor memperhatikan faktor lain ketika perusahaan melakukan praktik manajemen laba yang belum tentu hal tersebut menjadi indikator bahwa bisnis perusahaan akan segera berakhir. Namun, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Suryani (2014) yang menyatakan bahwa adanya praktik manajemen laba yang memproksikan kualitas audit berpengaruh secara signifikan dengan arah positif terhadap peluang penerimaan opini *audit going concern*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan dapat disimpulkan bahwa: (1) Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh secara signifikan dengan arah negatif terhadap penerimaan opini *audit going concern*. Pertumbuhan perusahaan yang meningkat, kemungkinan kecil perusahaan akan mendapatkan opini *audit going concern*, namun ketika pertumbuhan perusahaan menurun, kemungkinan besar perusahaan akan mendapatkan opini *audit going concern*; (2) *Bankruptcy Prediction* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *audit going concern*. Ketika perusahaan diprediksi tidak bangkrut, opini *audit going concern* akan tetap diberikan oleh auditor karena terdapat penilaian auditor mengenai

permasalahan lain yang diragukan auditor terkait keberlangsungan usaha kliennya; (3) *Audit Switching* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *audit going concern*. Ketika perusahaan mengganti auditor maupun tidak mengganti auditor, perusahaan akan tetap mendapatkan opini *audit going concern* akibat adanya permasalahan yang diragukan auditor terkait keberlangsungan usaha kliennya; (4) *Audit Report Lag* berpengaruh secara signifikan dengan arah positif terhadap penerimaan opini *audit going concern*. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan terlambat, kemungkinan besar perusahaan akan mendapatkan opini *audit going concern*, namun ketika perusahaan menerbitkan laporan keuangan secara tepat waktu, kemungkinan kecil perusahaan mendapatkan opini *audit going concern*; (5) Kualitas Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *audit going concern*. Ketika laporan keuangan perusahaan menghasilkan kualitas audit yang baik maupun kurang baik, perusahaan akan tetap mendapatkan opini *audit going concern* karena terdapat penilaian oleh auditor mengenai permasalahan yang diragukan keberlangsungan usaha kliennya.

Keterbatasan

Penelitian ini belum dapat dikatakan sempurna karena terdapat keterbatasan dalam penyusunannya. Keterbatasan dalam penyusunan untuk menjadi perbaikan dalam penyusunan penelitian yang selanjutnya dapat diuraikan, sebagai berikut: (1) Objek penelitian ini terkait perusahaan sampel yang terambil tergolong relatif sedikit dan periode penelitian relatif singkat, dan (2) Hasil Penelitian menunjukkan bahwa nilai variabel independen dalam penelitian menjelaskan variabel dependennya relatif rendah dengan variabel independen diluar penelitian relatif lebih tinggi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, saran dan rekomendasi yang dapat diajukan oleh peneliti, sebagai berikut: (1) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk memperluas populasi penelitian misalnya menggunakan seluruh perusahaan tercatat BEI, agar penelitian dapat lebih objektif dan mempunyai banyak data yang dapat diuji; (2) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan variabel terkait *financial* maupun *non - financial* yang memiliki keterkaitan kuat terhadap variabel dependen, misalnya kebijakan pemerintah, kondisi alam, prediksi kebangkrutan dengan metode pengukuran yang berbeda (*Z-Score* atau *S-Score*), dan rasio keuangan utama; (3) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan observasi secara langsung pada KAP maupun auditor terkait dengan faktor penentu pemberian opini *audit going concern* bagi kliennya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityasih, T. 2020. Analisa Pengaruh Pendidikan Profesi, Pengalaman Auditor, Jumlah Klien (*Audit Capacity*) dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit. Tesis. Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Bakar, R. E. D. M. 2020. Pengaruh Kinerja Keuangan, Manajemen Laba, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Malang.
- Effendi, B. 2019. Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Riset dan Jurnal Akuntansi 3(1).
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hanafi, M. M. dan A. Halim. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kedua. AMP-YKPN. Yogyakarta.
- Helfert, E. A. 1997. *Teknik Analisis Keuangan: Petunjuk Praktik untuk Mengelola dan Mengukur Kinerja Perusahaan*. Salemba Empat. Jakarta.

- Hoesada, J. 2020. *Teori Keagenan*. Majalah Maya KSAP. Jakarta.
- Krishnan, J. dan Stephens R. 1995. Evidence on Opinion Shopping from Audit Opinion Conservatism. *Journal of Accounting and Public Policy*. 14(3): 179 – 201.
- Krissindiastuti, M. dan N. K. Rasmini. 2016. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 14(1): 451 – 481.
- Laksmita, B. 2020. Pengaruh Reputasi KAP, Auditor Switching, dan Leverage terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern dengan Financial Distress sebagai Variabel Moderasi. *Skripsi*. Program Studi S1 Akuntansi Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Minerva, L., V. S. Sumeisey, Stefani, S. Wijaya, C. A. Lim. 2020. Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan, dan Audit Lag terhadap Opini Audit Going Concern. *Riset dan Jurnal Akuntansi* 4(1).
- Muslimah, O. dan D. N. Triyanto. 2019. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Prior Opinion, Debt Default dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jasa (Jurnal Akuntansil Audit dan System Informasi Akuntansi)* 3(2).
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (Revisi 2009) *Penyajian Laporan Keuangan*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan-Ikatan Akuntan Indonesia. Jakarta.
- Putra, D. A., A. S. H. Anwar., dan T. Nur. 2016. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kondisi Keuangan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan* 8(1): 857 – 864.
- Rahim, S. 2016. Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Kualitas Audit, dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis* 11(2).
- Regina, D. dan H. D. S. L. Paramitadewi. 2021. Pengaruh Reputasi KAP, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Likuiditas, Solvabilitas, dan Kondisi Keuangan terhadap Penerimaan Audit Going Concern. *Balance: Jurnal Akuntansi, Auditing, dan Keuangan* 18(1): 52 – 71.
- Standar Audit (“SA”) 700 *Perumusan Suatu Opini dan Pelaporan atas Laporan Keuangan*. Institut Akuntan Publik Indonesia.
- Standar Audit Seksi (“SA”) 341 *Pertimbangan Auditor atas Kemampuan Entitas dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya*. Institut Akuntan Indonesia.
- Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia No. Kep-00015/BEI/01-2021. *Perubahan Peraturan Nomor I-E Tentang Kewajiban Penyampaian Informasi*. 29 Januari 2021. PT Bursa Efek Indonesia (PT BEI). Jakarta.
- Suresti, A. 2015. Pengaruh *Workload*, Auditor Spesialisasi Industri dan *Audit Tenure* Terhadap Kualitas Audit dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderating. *Skripsi*. Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Suryani, L. 2014. Praktik Manajemen Laba, Pertumbuhan Perusahaan, *Price Earning Ratio*, *Audit Report Lag* Terkait Penerimaan Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 8(1): 154 – 170.
- Utama, I. G. P. O. S. dan I. D. N. Badera. 2016. Penerimaan Opini Audit dengan Modifikasi Going Concern dan Faktor Faktor Prediktornya. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 14(2): 893 – 919.
- Verdian, A. 2018. Pengaruh Manajemen Laba, Pertumbuhan Perusahaan, Prediksi Kebangkrutan dan *Debt Default* terhadap Pengungkapan Opini Audit Going Concern. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.